

## **PENGEMBANGAN POTENSI DESA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENGHASILAN PETANI KARET DESA LUBUK ENAU KABUPATEN MUARA ENIM**

**Eki Ayu Safitri<sup>1</sup>, Husnul Hotimah<sup>2</sup>, Gita Widyawati<sup>3</sup>, Aprilianti Maharani<sup>4</sup>,  
Muhammad Wadud<sup>5</sup>, Rafika Sari<sup>6</sup>, Endah Dewi Purnamasari<sup>7</sup>**

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6, 7</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Indo Global Mandiri Palembang,

Jalan Jendral Sudirman Km 4 Palembang

<sup>1</sup>e-mail: ekiayusa19@gmail.com

### **Abstrak**

Perkebunan karet merupakan sumber daya alam yang mampu memberikan manfaat yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat di Desa Lubuk Enau. Potensi ini menjadi sebuah hal yang harus dikembangkan dan dimaksimalkan. Banyak masyarakat yang masih kurang pemahaman dan pengetahuan tentang mengelola potensi diri. Oleh karena itu, pengabdian ini dilaksanakan sedemikian rupa sehingga masyarakat sekitar memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mengelola usahanya. Pemberian pengetahuan manajemen ini akan memberikan pemahaman masyarakat untuk menemukan tindakan paling efektif dan efisien sehingga hasilnya mampu mencapai keuntungan yang paling maksimal atau proses bisnis yang paling efisien dan terhindar dari hambatan yang ada. Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu melalui observasi, sosialisasi dan wawancara kepada masyarakat sekitar. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat desa Lubuk Enau mampu mengembangkan potensi dan mengembangkan usaha yang sedang mereka kelola. Kegiatan ini penting dilakukan karena mampu memberikan manfaat secara luas kepada masyarakat sekitar.

**Kata Kunci:** manajemen pengembangan potensi, petani karet, penghasilan petani

### **Abstract**

*Rubber plantation is a natural resource that is able to provide wider benefits in the life of the people in Lubuk Enau Village. This potential is something that must be developed and maximized. Many people still lack understanding and knowledge about managing self-potential. Therefore, this service is carried out in such a way that the surrounding community has a good understanding of how to manage efforts. The provision of this management knowledge will provide an understanding of the community to find the most effective and efficient actions so that the results are able to achieve the maximum profit or the most efficient business processes and avoid existing obstacles. The method of implementation in this community service activity is through observation and interviews with the surrounding community, the results will be obtained by a data that is able to support the results and discussion. As a result, the Lubuk Enau village community is able to develop their potential and develop the business they are managing. This activity is important because it is able to provide broad benefits to the surrounding community.*

**Keywords:** *potential development management, rubber farmers, income farmers*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya alam berlimpah serta penghasil berbagai hasil alam lainnya sehingga membuat komoditinya itu sangat bervariasi dan sangat beragam (Kusmana & Hikmat, 2015). Komoditas yang beragam dan juga komoditas penghasil terbesar di Indonesia adalah produk dari karet. Hal ini disampaikan oleh Khoiriah & Siswahyudianto (2021) menyatakan bahwa Indonesia menjadi negara yang terbesar setelah negara Thailand yang mampu memiliki kemampuan ekspor karet terbesar. Ini menjadi potensi utama kemampuan Indonesia yang harus di tingkatkan produksinya dan juga dikembangkan supaya hasilnya mampu meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat dan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat secara umum. Salah satu daerah yang harus menjadi pertimbangan pengembangan potensi-potensi ini adalah di daerah Lubuk Enau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa lubuk enau, daerah Ini memiliki potensi penghasil karet cukup besar dan potensi yang cukup baik. Secara data administrasinya desa ini masuk dalam kecamatan lembak serta masuk dalam Kabupaten muara Enim Sumatera Selatan. Daerah ini memiliki luas sekitar 1988 hektar dan ini merupakan daerah yang cukup luas bagi sebuah daerah di Sumatera Selatan. Sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh BPS 2019, dapat dibuat kesimpulan bahwa daerah Kabupaten muara Enim ini merupakan daerah yang mampu menghasilkan karet terbesar kedua hal ini dikarenakan daerah ini termasuk dalam daerah yang tropis dan juga memiliki iklim yang baik untuk perkembangan tanaman karet. Hal ini dibuktikan dalam Gambar 1.



**Gambar 1 Kondisi Perkebunan Karet**

Perkembangan dan juga pertumbuhan yang pesat mengenai karet di daerah ini menyebabkan banyak masyarakatnya yang bekerja sebagai petani karet. Untuk itu karet sudah menjadi sumber pencaharian pertama dan juga utama masyarakat sekitar yang ada di Lubuk Enau. Secara umum kondisi ini berlaku di daerah tersebut hal ini dikarenakan secara data sebanyak 171.909 ton pertahunnya mampu menghasilkan produk karet. Hasilnya cukup besar kedua setelah Musi Banyuasin karena pada tahun 2020 mereka mampu mencapai produksi sekian dan ini harus difokuskan oleh pemerintah dan juga pihak-pihak terkait supaya potensi yang ada ini mampu semakin berkembang dan mampu menjadi sebuah sesuatu hal yang berperan sangat penting untuk peningkatan dan pengembangan potensi daerah dan juga potensi secara nasional. Keseharian masyarakat sebagai petani karet dan produktivitasnya digambarkan pada Gambar 2.



**Gambar 2 Kondisi dan Produktivitas Petani Karet**

Walaupun produksinya cukup besar namun beberapa informasi yang didapatkan baik itu didapatkan dari segi wawancara maupun pengamatan dapat diidentifikasi terdapat beberapa persoalan yang mereka hadapi yaitu mengenai rendahnya produktivitas yang masyarakat lakukan dalam memproduksi karet sehingga ketika produksi karetnya melemah maka peningkatan pendapatan masyarakat khususnya petani karet itu juga akan mengalami penurunan. Menurut Marnisah et al., (2017) menyatakan produktivitas masyarakat yang menurun ini disebabkan oleh adanya kerusakan pada sebagian tanaman karet yang dimiliki oleh masyarakat sehingga mereka tidak mampu memproduksi dan juga menghasilkan karet-karet seperti biasanya karena tanaman yang mereka miliki itu mengalami kerusakan. Kerusakan-kerusakan pada tanaman ini kebanyakan di pengaruhi oleh umur tanaman, adanya hama tanaman yang menyebabkan daun kering dan juga pertumbuhan yang terhambat serta ada beberapa tindakan

masyarakat yang mampu mempengaruhi kesuburan tanah dan juga perkembangan tumbuhan tersebut.

Informasi kerusakan ini dibenarkan oleh dinas terkait bahwa terdapat banyak sekali tanaman karet yang sudah cukup tua yang tidak mampu lagi memproduksi karet dalam jumlah yang sama sehingga ini dibutuhkan tindakan berupa peremajaan supaya tanaman-tanaman ini mampu kembali memproduksi karet dalam jumlah yang sesuai dengan harapan masyarakat tentunya produksi yang menguntungkan (Marnisah et al., 2017). Padahal kondisi ini akan semakin berlangsung dari tahun ke tahun setiap tahunnya ada peningkatan sekitar 2% lahan-lahan yang tidak bisa memproduksi karet karena pengaruh tanaman yang tua maupun tanaman yang rusak sehingga ini akan sangat merugikan bagi para masyarakat yang mata pencahariannya sebagai petani karet secara utama. Selain masalah berupa penurunan produktivitas dari tumbuhan karet karena adanya yang rusak maupun sudah tua permasalahan selanjutnya adalah berkaitan dengan pemasaran dari hasil perkebunan karet tersebut kebanyakan masyarakat masih menggunakan pemasaran model tengkulak sehingga secara harga baik itu yang ada di petani tidak bisa menguntungkan pihak petani karena terkadang harganya lebih rendah ataupun terkadang petani dirugikan oleh harga yang dipatok oleh tengkulak (Khoiriah & Siswahyudianto, 2021). Pemasaran ini digambarkan pada Gambar 3.



**Gambar 3 Tengkulak Karet**

Hal ini tentu saja akan sangat merugikan bagi para petani karet yang ada di Lubuk Enau. Terkadang harga mampu mempengaruhi pendapatan maupun penghasilan dari setiap petani hal ini dikarenakan antara harga jual dengan harga

produksi itu harus minimal seimbang apabila tidak akan menyebabkan tingkat kerugian bagi petani semakin besar sedangkan apabila tingkat harga produksinya itu lebih rendah maka itu akan menguntungkan bagi pihak petani namun hal ini sulit terjadi karena adanya permainan dari setiap tengkulak yang menerima produk-produk hasil perkebunan karet milik masyarakat. Mengenai permasalahan penentuan harga yang dilakukan oleh tengkulak ini didapatkan dari wawancara yang dilakukan kepada masyarakat. Asal muasal adanya tengkulak pada produksi karet ini adalah pada zaman dahulu di beberapa daerah itu belum ada perusahaan yang memproduksi secara langsung olahan-olahan karet sehingga banyak para petani yang kesulitan untuk memasukkan hasil alam karetnya ke pabrik pengolahan untuk itu dari kegiatan tersebut banyak para tengkulak karet yang mulai berkembang dan juga memfasilitasi kepada masyarakat supaya hasil yang mereka miliki itu dapat dimasukkan ke dalam perusahaan-perusahaan penghasil produk-produk yang berbahan dasar karet (Khoiriah & Siswahyudianto, 2021). Lama-kelamaan perkembangan jual beli antara petani dengan tengkulak ini semakin berkembang dan hingga saat ini masih ada para petani yang memanfaatkan tengkulak untuk menjual produk-produk hasil bumi yang mereka hasilkan. Padahal para tengkulak ini mampu melakukan permainan harga yang tentunya sangat merugikan para petani karet.

Selain permainan harga dari para tengkulak dan juga penurunan produktivitas dari tanaman karet permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat adalah berkaitan dengan penyimpangan antara harga pokok produksi yang masyarakat keluarkan dengan harga penjualan yang ada di pasaran. penyimpangan ini menurut Widyasari & Rouf, (2017) pada suatu periode tertentu ada penurunan harga baik di pasar nasional maupun di pasar internasional mengenai komoditas karet ini padahal biaya-biaya yang mereka keluarkan untuk perawatan pengelolaan pemupukan dan juga pengembangan tanaman karet ini lebih tinggi dibandingkan harga jual komoditasnya sehingga hal ini akan menyebabkan produktivitas dari masyarakat itu akan berdampak serius yaitu terjadi penurunan yang cukup serius sehingga hal ini akan merugikan pihak pengusaha maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan komoditas karet. Harga sangat

berpengaruh pada perkembangan perusahaan dan juga daya saingnya hal ini disampaikan oleh Widyasari & Rouf, (2017) bahwa harga yang dimiliki oleh perusahaan sebagai harga pokok merupakan sebuah informasi yang bisa dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan sebuah keputusan sehingga informasi-informasi yang dimiliki oleh harga pokok ini sangat berpengaruh dan juga sangat penting bagi perkembangan perusahaan ke depannya (Kadarsan, 1995) Apalagi di dalam perekonomian Indonesia dan juga perekonomian dunia akhir-akhir ini dipengaruhi oleh adanya *Covid-19* yang menyebabkan berbagai segi manufaktur maupun industri itu mengalami penurunan produksi yang itu akan menyebabkan gejala dari segi permintaan maupun harga dari komoditas karet.

Mulyadi, (2015) mengungkapkan bahwa harga pokok produksi merupakan sebuah harga yang dikorbankan oleh para petani ataupun pihak-pihak tertentu yang diukur dalam bentuk uang dan itu akan digunakan secara maksimal untuk meningkatkan produktivitas dan juga mendapatkan sebuah penghasilan ataupun keuntungan tertentu serta dalam periode-periode waktu yang telah ditentukan. Kenaikan maupun penurunan HPP ataupun harga pokok ini memiliki peluang yang cukup besar untuk naik maupun untuk turun sesuai dengan data pada tahun 2016 penurunannya hampir sebesar 1 dolar setiap kilonya puslit karet 2016. Persoalan-persoalan ini juga akan mempengaruhi produktivitas dari para petani karet karena penghasilan mereka akan semakin menurun apabila harga komoditas yang ada di pasaran itu mengalami penurunan sedangkan harga pokoknya mengalami peningkatan otomatis mereka akan mengalami kerugian yang menyebabkan tingkat produktivitasnya juga akan mengalami penurunan.

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat Lubuk Enau maka dibutuhkan sebuah pengelolaan atau manajemen supaya produktivitas mereka mampu semakin meningkat dan mampu mencapai tingkat produktivitas terbaiknya. Apabila hal itu terus dibiarkan maka akan berakibat kepada penurunan tingkat kesejahteraan dari setiap masyarakat yang ada di daerah tersebut. Tentu saja kesejahteraan ini akan menyebabkan tingkat kemiskinan yang akan semakin berkembang banyak apabila tidak dilakukan tindakan-tindakan nyata yang mampu meningkatkan dan juga memfasilitasi para masyarakat untuk mengatasi persoalan-

persoalan yang mereka hadapi tersebut. Melalui pengabdian pada masyarakat dan juga kegiatan pengembangan potensi daerah ini diharapkan masyarakat mampu memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk lebih inovasi dan juga kreatif dalam pengelolaan hasil komoditi karet yang mereka miliki. Untuk itu dibutuhkan sebuah tindakan untuk membangun desa yang mandiri baik mandiri secara ekonominya maupun mandiri secara kemampuan dari setiap masyarakatnya. Sebuah desa yang mandiri berarti adalah setiap desa itu diberikan sebuah kewenangan tertentu untuk mampu mengatur sendiri maupun mengurus semua kebutuhan-kebutuhannya baik itu kebutuhan masyarakat maupun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemerintahan sehingga dari kemandirian tersebut akan muncul berbagai ide-ide yang tentunya mampu sesuai dan disesuaikan dengan kebutuhan sehingga cara pengaturan dan juga kepengurusannya mampu mencapai pembangunan sebuah desa itu menjadi sebuah desa yang lebih maju dan lebih modern (Soleh, 2017).

Kewenangan ini yang diberikan oleh pemerintah untuk mencapai kepentingan dan kebutuhan yang masyarakat setempat inginkan namun tetap semuanya diakui maupun dihormati oleh negara. Kita tahu kemandirian ekonomi dari sebuah desa itu adalah dibentuk adanya badan usaha milik desa di mana nantinya semua sumber-sumber komoditi yang dihasilkan oleh daerah setempat akan dikelola sebaik mungkin di lakukan pengembangan untuk mencapai peningkatan kualitas maupun peningkatan kesejahteraan dari masyarakat tersebut. Hal ini berkaitan dengan manajemen maupun pengelolaan setiap potensi-potensi yang desa tersebut memiliki hal ini sesuai dengan pengabdian ini untuk itu pembahasannya akan disampaikan lebih lanjut dengan judul “Pengembangan Potensi Desa Dalam Upaya Meningkatkan Penghasilan Petani Karet Desa Lubuk Enau Kabupaten Muara Enim”. Pengabdian ini penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Lubuk Enau serta solusi atas persoalan yang mereka hadapi supaya potensi yang ada di dalam desa tersebut mampu ditingkatkan dan dikembangkan menuju kesejahteraan masyarakatnya.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian dilakukan selama 17 hari bertempat di Desa Lubuk Enau, Lembak, Muara Enim, Sumatra Selatan. Lokasi ini dipilih atas persetujuan dari dosen pembimbing lapangan dan memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan dalam kegiatan KKN-T ini. Peserta yang hadir berjumlah 30 orang. Materi yang diberikan kepada peserta terkait kontribusi usaha tani karet terhadap pendapatan masyarakat di desa. Lokasi ini memiliki sejumlah potensi utama yang sesuai dengan kegiatan yang akan kami lakukan nantinya. Potensi utama yang mereka miliki berupa hasil-hasil yang bersumber dari perkebunan baik hasil karet maupun hasil perkebunan lainnya. Kebanyakan masyarakat bermata pencaharian berkebun dan bertani. Potensi ini sudah menjadi sumber ekonomi masyarakat secara umum untuk itu apabila ini dikembangkan dan diberikan solusi pengembangan potensi akan lebih baik ke depannya. Selain itu pengabdian yang sama belum dilakukan di daerah ini, sehingga apa yang dilakukan ini akan memberikan penguatan daerah dan mengembangkan potensi secara lebih luas dan berkelanjutan.

Peningkatan penghasilan petani karet melalui pelatihan untuk membekali pemahaman dan kemampuan mereka selama melakukan manajemen usaha, mendampingi dengan memberikan kemudahan komunikasi supaya semua hal yang tidak dipahami oleh mereka dapat dipahami dengan baik. Peningkatan penghasilan yang disampaikan dengan berbagai pemikiran inovasi dan kreativitas tambahan yang harus dimiliki para petani karet, serta melakukan tindakan melestarikan lingkungan hal ini dikarenakan lingkungan yang berkelanjutan akan mampu memberikan manfaat kepada semua pihak dalam jangka waktu yang lebih lama.

Semua data yang dibutuhkan dalam pengabdian ini didapatkan dari beberapa tindakan. Tindakan tersebut meliputi kegiatan wawancara maupun observasi di lapangan. Wawancara yang akan dilakukan nantinya memanfaatkan enam pertanyaan baik jenis pertanyaan terbuka maupun yang berjenis tertutup. Pertanyaan yang disusun ini akan dibuat seputar pendapatan yang mereka hasilkan selama bertani karet, biaya-biaya yang mereka butuhkan, pengelolaan kebutuhan



mereka. Semua pertanyaan itu akan dibuat beberapa indikator pertanyaan yang selanjutnya akan digunakan untuk melakukan pengambilan data yang mampu digunakan untuk penganalisisan dan pengambilan kesimpulan pengabdian. Semua data yang telah didapatkan akan dilanjutkan dengan pengolahan dan penganalisisan. Kegiatan analisis ini akan dilakukan dengan menggunakan cara tabulasi semua data yang ada baik data dari kualitatif maupun data yang bersumber dari kuantitatif. Semua data itu nantinya akan digunakan dan saling mendukung antara pernyataan dengan data angka secara riil yang terjadi di lapangan. Hasilnya akan terlihat bagaimana peningkatan maupun penurunan yang terjadi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keunikan dari setiap desa maupun potensi dari setiap desa itu merupakan bagian dari sebuah keragaman yang dimiliki oleh masing-masing daerah atau masing-masing tempat untuk itu hal ini dapat digunakan untuk proses pengembangan maupun pemberdayaan kepada setiap masyarakat sehingga potensi yang mereka miliki ini keunikan yang mereka dapatkan ini dapat bermanfaat secara lebih luas dan mampu dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat secara umum dan juga kesejahteraan bersama. Untuk itu dilakukan pelatihan dalam rangka mengembangkan potensi desa dengan tindakan pemberdayaan, yang ditunjukkan pada Gambar 4.



**Gambar 4 Peran Mahasiswa Mengembangkan Potensi**

Indrasari et al., (2017) menyatakan bahwa sebuah potensi desa itu merupakan bagian dari keunikan ataupun kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah dan belum tentu daerah tersebut memilikinya. Untuk itu harus dilakukan

pemberdayaan supaya hasilnya mampu menyeimbangkan dan juga melestarikan sumber daya yang dimiliki dari setiap daerah tersebut. Pemberdayaan berkaitan dengan desa adalah pengembangan dalam artian setiap kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan sebuah taraf hidup dan juga meningkatkan kesejahteraan dari setiap manusia maupun masyarakat yang ada di dalam desa tersebut. Pemberdayaan ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk apa pun dan bisa dimanfaatkan untuk potensi-potensi baik itu potensi ekonomi potensi alam potensi sosial maupun potensi budaya. Sosialisasi terkait pemberdayaan desa disajikan pada Gambar 5.



**Gambar 5 Sosialisasi Pemberdayaan Kepada Masyarakat Lubuk Enau**

Pemberdayaan berkelanjutan merupakan sesuatu hal yang sangat diinginkan oleh setiap orang. Pengembangan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan dan juga menggali potensi yang daerah itu miliki. Nursetiawan, (2018) menyatakan bahwa adanya perbedaan berkaitan dengan sumber yang bersumber dari alam hal ini dikarenakan adanya perbedaan topografi maupun perbedaan kontur wilayah yang menyebabkan sumber-sumber alamnya potensi alamnya itu mengalami perbedaan ada yang memiliki tanah subur ada yang memiliki tanah tandus dan juga ada yang memiliki segalanya. Hal ini disampaikan oleh Nursetiawan, (2018) bahwa sumber daya alam menjadi salah satu yang menjadi penopang utama dari pengembangan sebuah desa itu. Untuk itu pengembangan yang dilakukan itu harus mengedepankan pada mengoptimalkan semua yang bersumber dari alam dan juga semua yang bersumber dari manusia karena manusia dan alam ketika dikembangkan maka akan muncul inovasi-inovasi baru kreativitas ide maupun

gagasan yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Elsa, (2014) bahwa untuk mampu mengembangkan sebuah desa yang tertinggal maka dibutuhkan peningkatan sumber daya alam maupun peningkatan sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan intensifikasi bidang-bidang tertentu yang sesuai dengan daerah masing-masing.

### **Penghasilan dan Kondisi Petani Karet**

Secara umum kondisi pendapatan masyarakat sebagai petani karet ini memiliki pendapatan yang berkategori menengah ke bawah namun masuk kategori cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam kondisi yang biasa. Marnisah et al., (2017) mengungkapkan bahwa secara rata-rata pendapatan para petani karet digolongkan masih dalam perkembangan yang memiliki pendapatan Rp. 14,22 Juta per tahunnya sedangkan pendapatan bagi mereka yang sudah mengalami kemajuan yang baik hanya memiliki pendapatan Rp. 20,48 Juta per tahunnya. Pendapatan ini masih tergolong cukup rendah hal ini dikarenakan sumber pendapatannya yang masih bersumber dari pendapatan lainnya. Belum sepenuhnya diperoleh dari produksi karet. Pendapatan ini didapatkan dari data penelitian terdahulu hasil penelitiannya. Pendapatan ini diperoleh para petani sebelum dilakukan peremajaan tanaman ke bibit unggul. Namun ketika sudah menggunakan bibit yang unggul maka para petani akan mengalami perubahan penghasilan, sesuai dengan informasi yang disampaikan pendapatan akan mengalami kenaikan setelah melakukan peremajaan dengan bibit unggulnya. Secara data mereka yang sudah maju mampu membiayai kebutuhan hidupnya sebanyak 95% dari kebutuhannya serta bagi mereka yang masih tahap mencapai kemajuannya mampu membiayai kebutuhannya hingga 88% dari kebutuhannya. Ini termasuk sudah baik karena hampir seluruh kebutuhannya sudah mampu tercapai dengan baik karena manajemen yang baik akan pengelolaan tanaman menuju bibit yang unggul supaya produktivitasnya akan semakin baik (Tjasadhardja. A et al., 1995). Untuk itu supaya mampu mencapai penghasilan yang maksimal maka dibutuhkan tindakan dalam mengatasi persoalan yang sedang dihadapinya.

### **Upaya Meningkatkan Penghasilan Petani Karet**

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di desa Lubuk Enau penurunan produktivitas yang disebabkan oleh kondisi tanaman yang sudah mulai memasuki masa tua maupun kondisinya rusak karena dipengaruhi oleh hama dan juga dipengaruhi oleh faktor alam lainnya. Selain itu juga dipengaruhi oleh permasalahan yang berkaitan dengan pemasaran komoditas karet yang melalui tengkulak sehingga menyebabkan kerugian yang dialami oleh petani semakin besar. Permasalahan selanjutnya berkaitan dengan adanya gejolak ekonomi yang tidak stabil yang menyebabkan antara harga penjualan komoditas karet ke pasaran lebih rendah dibandingkan harga atau biaya untuk memproduksi atau menghasilkan karet tersebut. Berbagai persoalan-persoalan tersebutlah yang masyarakat Lubuk enau hadapi sehingga perlu adanya upaya-upaya tertentu untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut supaya satu masalah itu dapat diatasi dan masalah lain tidak muncul di kemudian hari. Namun tujuan utama adalah mengatasi persoalan ini untuk meningkatkan penghasilan dari petani karet tersebut agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran petani karet yang ada di Lubuk enau.

Permasalahan pertama dapat diatasi dengan tindakan yang berkaitan dengan peremajaan dari setiap tanaman karet tersebut. Marnisah et al., (2017) mengungkapkan bahwa peremajaan merupakan proses penanaman kembali setiap tanaman-tanaman dari pohon karet yang kemudian digantikan oleh pohon yang baru. Untuk itu setiap tanaman yang sudah tua maupun tanaman yang mengalami kerusakan itu akan diganti dengan tanaman karet yang usianya masih muda namun memiliki jenis tanaman yang unggul. Untuk itu peremajaan sangat penting dilakukan supaya pendapatan dari masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun terjadi penurunan produktivitas (Widyasari et al., 2015). Proses peremajaan ini dilakukan dengan kegiatan penanaman kembali yang membutuhkan waktu sekitar 6 tahun dan ini bisa mulai menghasilkan kembali.

Peremajaan tumbuhan karet yang dilakukan itu terkadang dilakukan di lokasi perkebunan yang sama dan ini tentu saja membutuhkan waktu yang cukup lama apalagi kerusakan itu akan membutuhkan pembaruan yang cukup lama

untuk itu menurut Khoiriah & Siswahyudianto, (2021) peningkatan produktivitas tanaman karet itu dapat dilakukan dengan mempersiapkannya di lahan yang baru sehingga ketika lahan lama masih mampu produktif dengan baik lahan baru yang ditanami pohon karet dapat berproses tumbuh dan berkembang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan ketika tanaman karet yang ada itu mengalami kerusakan ataupun ada bagian pohon yang mati. Untuk itu pembukaan lahan-lahan baru yang sekiranya memiliki kategori kesuburan yang baik maka akan dilakukan penanaman untuk meningkatkan produktivitas mereka (Widyasari et al., 2015). Selain itu peremajaan yang dilakukan itu juga berkaitan dengan pemeliharaan semua tanaman-tanaman yang sudah ada serta pengelolaan melalui sistem untuk memaksimalkan produksi karet dan juga mempertahankan ekosistem dari tanaman karet tersebut. Kondisi tanaman karet dan hasilnya dapat disampaikan pada Gambar 6.



**Gambar 6 Kondisi Tanaman Karet dan Hasilnya**

Pengelolaan tumbuhan karet yang dilakukan itu dapat dilakukan dengan sebuah pemilihan bibit unggul yang tersedia dan dipilih untuk memaksimalkan potensi dan juga produktivitasnya. Pengelolaan ini dengan pemilihan bibit unggul ini telah berlangsung cukup lama hal ini disampaikan oleh beberapa pihak bahwa pemilihan dan juga pengembangan bibit unggul ini sudah berlangsung sejak tahun 1910 dan juga telah mengalami perubahan selama 4 generasi sehingga sampai saat ini telah ditemukan jenis tumbuhan karet yang unggul dengan kemampuan produktivitas yang jauh lebih baik dibandingkan jenis varietas yang sebelumnya (Woelan et al., 2008). Untuk itu sesuai dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah memberikan sejumlah bibit kepada masyarakat dan juga

memberikan sebuah rekomendasi kepada masyarakat untuk menggunakan benih tertentu yang berkaitan dengan karet unggul supaya produktivitas yang mereka dapatkan mampu mencapai tingkat yang baik dan juga penghasilan dari setiap masyarakat tersebut mampu tercapai dengan baik sehingga tidak ada kerugian ataupun permasalahan yang lama sebelumnya. Pemberian rekomendasi ini dikarenakan Woelan et al., (2008) menyatakan bahwa penggunaan jenis karet unggul kepada masyarakat itu akan mengakibatkan produktivitasnya meningkat lima kali lebih besar dibandingkan jenis bibit yang disemai oleh masyarakat dan ini sudah tersertifikasi dan juga memiliki rekomendasi oleh beberapa negara.

Produktivitas yang cukup besar hingga 5 kali ini dapat digambarkan dalam sebuah data Widyasari & Rouf, (2017) menyatakan bahwa produktivitas dari karet unggul ini mampu mencapai sekitar 2000 sampai 2500 kg setiap 1 hektarnya untuk itu ini menjadi sebuah peluang yang cukup baik kepada masyarakat untuk mengembangkan dan juga menanam bibit unggul ini supaya mereka mampu mencapai peningkatan produktivitas dan juga menurunkan biaya-biaya yang berkaitan dengan pengelolaan tanaman karet. Untuk itu Ginting, (2008) menyatakan bahwa hal yang paling penting selain menggunakan jenis bibit baru yang lebih produktif setiap petani juga harus memperhatikan beberapa hal yaitu berkaitan dengan agroekosistemnya. Ekosistem itu dapat dipenuhi dan sesuai dengan ekosistem yang baik menggunakan sebuah kebijakan-kebijakan manajemen baik. Kebijakan ketika penanaman pengelolaan pemupukan dan juga pembaharuan bibit melakukan pengelolaan berkaitan dengan pihak-pihak yang mengelola tanaman karet tersebut melalui kegiatan-kegiatan pendampingan pelatihan dan juga peningkatan kemampuan dalam perawatan tanaman serta manajemen yang dilakukan adalah berkaitan dengan memperhatikan kondisi lingkungan supaya semua hal itu dapat stabil dan tidak ada penyimpangan ataupun ketidakseimbangan antara lingkungan dan juga pengelolaan lainnya (Mahmudi, 2012).

Untuk mengatasi persoalan yang kedua berkaitan dengan tantangan yang dihadapi oleh para petani ketika mereka sudah melakukan proses memanen getah karet. Getah karet yang mereka dapatkan dari proses produksi harus

didistribusikan dengan sebaik mungkin melalui berbagai mekanisme tertentu yang paling utama adalah mampu mencapai keuntungan bagi mereka. Untuk mengatasi persoalan yang berkaitan dengan tengkulak maka Khoiriah & Siswahyudianto, (2021) menyatakan bahwa dibutuhkan sebuah tindakan yang menampung semua komoditas karetinya melalui pasar lelang. Pasar lelang adalah sebuah lembaga pemasaran yang dibuat secara lokal maupun regional melalui sebuah lembaga yang dikelola masyarakat sekitar supaya pengelolaan sumber daya alam yang mereka hasilkan ini mampu mencapai tingkat yang semaksimal mungkin serta terhindar dari tindakan monopoli dari para tengkulak-tengkulak yang sangat merugikan para petani karet (Khoiriah & Siswahyudianto, 2021).

Penggunaan cara lelang ini dinilai baik oleh masyarakat hal ini disampaikan oleh masyarakat bahwa dari hasil wawancara yang dilakukan secara lelang lebih baik dibandingkan secara tengkulak. Hal ini dikarenakan ketika tengkulak melakukan kegiatan pembelian karet milik masyarakat itu harganya lebih murah namun timbangannya itu sudah dimanipulasi banyak indikasi-indikasi penipuan dan juga pembohongan kepada para petani dan ini sangat merugikan para petani ke depannya namun dengan adanya lelang proses jual belinya memiliki harga yang lebih tinggi dengan bentuk timbangan yang lebih bagus dan tidak ada manipulasi yang terjadi di dalamnya (Khoiriah & Siswahyudianto, 2021).

Permasalahan ketiga berkaitan dengan adanya gejolak ekonomi yang terjadi dan juga pengaruh-pengaruh luar yang mampu mempengaruhi pendapatan dari masyarakat karena ketidakstabilan harga maupun perubahan mengenai jenis pasar. Masalah ini dapat diatasi dengan tindakan-tindakan yang mengarah kepada pendampingan kepada masyarakat dari pemerintah. Khoiriah & Siswahyudianto, (2021) mengungkapkan bahwa pendampingan seminar ini dilakukan untuk memberikan sebuah informasi dan juga edukasi kepada masyarakat umum terutama petani karet supaya adanya perubahan-perubahan yang terjadi di pasar itu tidak menyebabkan penurunan produktivitas namun malah menyebabkan efisiensi yang semakin membaik karena adanya perubahan itu dilakukan untuk memperbaiki semua hal yang masih dirasa kurang sesuai. Untuk itu setiap perkembangan dan juga setiap perubahan itu harus dilakukan pendampingan dulu

supaya setiap petani karet mampu menyesuaikan dirinya dan juga mampu mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh pemerintah sebelumnya tanpa merasa sebuah kebingungan tertentu. selain itu untuk mampu menstabilkan harga maka pemerintah harus meningkatkan kemampuan dari setiap para petani supaya mereka mampu meningkatkan kualitas produk karetnya supaya mampu bersaing dengan hasil karet dari wilayah lain (Khoiriah & Siswahyudianto, 2021). Kualitas menjadi sebuah tolak ukur utama yang harus dipenuhi oleh masyarakat karena tanpa adanya kualitas yang baik maka produk karet itu akan mengalami kekalahan dalam persaingan (Indrasari et al., 2017). Untuk itu yang harus dilakukan pemerintah daerah dalam hal ini adalah memberikan pendampingan untuk melakukan kegiatan memproduksi karet yang baik dan benar kemudian mengolahnya supaya menjadi sebuah karet yang berkualitas dan juga berkaitan dengan cara-cara untuk memasarkan semua hasil karet yang telah mereka produksi. Beberapa hal tersebut harus dilakukan karena tanpa adanya pendampingan maupun dukungan dari pemerintah dan juga pihak-pihak lain ketidakstabilan itu akan menyebabkan kemunduran dan juga penurunan produktivitas dari setiap para petani (Hati & Sardjito, 2014). Semakin menurun produktivitas dari setiap petani maka penghasilan dari setiap petani itu akan mengalami penurunan ketika penghasilan mereka mengalami penurunan maka otomatis tingkat kesejahteraan dan kemajuan dari para petani karet akan mengalami penurunan juga.

## **SIMPULAN**

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat desa Lubuk Enau berjalan dengan lancar. Masyarakat desa Lubuk Enau mampu mengembangkan potensi dan mengembangkan usaha yang sedang mereka kelola. Kegiatan ini penting dilakukan karena mampu memberikan manfaat secara luas kepada masyarakat sekitar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Elsa. (2014). Strategi pengembangan desa tertinggal di nagari batu banyak



- kecamatan lembang jaya kabupaten solok. *Jurnal Spasial*, 1(2), 52–73.
- Ginting, E. (2008). Manajemen dan teknologi eksploitasi tanaman karet di PT. Socfindo. *Prosiding Lokakarya Agribisnis Karet*, 233–240.
- Hati, I. P., & Sardjito, S. (2014). Arahan pengembangan komoditas unggulan di kabupaten muara enim sumatera selatan. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C230–C234.
- Indrasari, D., Wulandari, C., & Bintoro, A. (2017). Pengembangan potensi hasil hutan bukan kayu oleh kelompok sadar hutan lestari wana agung di register 22 way waya kabupaten lampung tengah. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(1), 81–91.
- Khoiriah, N. Q., & Siswahyudianto. (2021). Strategi pemasaran karet sistem lelang dalam upaya meningkatkan perekonomian petani karet. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 117–129.
- Kusmana, C., & Hikmat, A. (2015). Keanekaragaman hayati flora di indonesia (the biodiversity of flora in indonesia). *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 5(2), 187–198.  
<https://doi.org/10.19081/jpsl.5.2.187>
- Mahmudi. (2012). Paket teknologi peningkatan produktivitas karet di PTPN IX (Persero). *Prosiding Konferensi Karet Nasional*, 200–217.
- Marnisah, L., Romli, H., Jenahar, T. J., & Effendi, R. (2017). Upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga petani karet. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 1(1), 19–25.
- Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya. In *Akuntansi Biaya*. BPFE-UGM.
- Nursetiawan, I. (2018). Strategi pengembangan desa mandiri melalui inovasi bumdes. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 72–81.
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32–52.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Tjasadihardja, A. C., Nancy, G., Wibawa, M. J., Rosyid, & Arsyad, A. (1995). Usaha meningkatkan pendapatan petani melalui peremajaan karet secara swadaya dengan pola usahatani terpadu. *Warta Pusat Penelitian Karet*, 14(3), 147–158.
- Widyasari, T., Hartono, S., & Irham. (2015). Peremajaan optimal tanaman karet di PT Perkebunan Nusantara IX (Analisis simulasi pada Kebun Getas). *Jurnal Penelitian Karet*, 33(1), 47–56.
- Widyasari, T., & Rouf, A. (2017). Pengaruh produktivitas terhadap harga pokok kebun karet di jawa tengah. *Jurnal Penelitian Karet*, 35(1), 93–102.  
<https://doi.org/10.22302/ppk.jpk.v1i1.327>
- Woelan, S., Aidi-Daslin, & Sumarmadji. (2008). Keragaan klon IRR seri 200 selama tanaman menghasilkan di pengujian plot promosi. *Prosiding Lokakarya Nasional Agribisnis Karet 2008*, 297–308.